

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI KARET (*Hevea brasiliensis*) DI
KABUPATEN MESUJI, PROVINSI LAMPUNG
(Study kasus di Kecamatan Simpang Pematang)**

Endang Kustina¹, Listiyani², Danang Manumono²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet (*Hevea brasiliensis*) di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung (Study Kasus Kecamatan Simpang Pematang), dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi petani karet di Kabupaten Mesuji.

Metode Penelitian ini menggunakan metode dasar analisis deskriptif, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah aktual yang terjadi pada masa sekarang. Pemecahan masalah tersebut dilakukan melalui tahap kegiatan yaitu mengumpulkan data dari responden, menyusun data, menganalisis dan membuat kesimpulan. Analisis yang digunakan untuk mengetahui pendapatan bersih yang diterima petani karet adalah $P = TR - TC$.

Berdasarkan hasil penelitian kondisi sosial ekonomi petani karet setelah harga karet menurun membuat hidup petani karet tidak sejahtera karena pendapatan petani lebih kecil daripada UMR yang ada. Pendapatan yang diperoleh petani di Kecamatan tersebut sebesar Rp. 12.859.302/tahun atau sebesar Rp. 532.572/bulan, sedangkan Upah Minimum Regional (UMR) di Kabupaten Mesuji adalah Rp.1.763.000, namun pendapatan diluar usahatani memberikan kontribusi yang lebih besar daripada pendapatan dari usahatani karet tersebut.

Kata Kunci : Usahatani, Karet, Pendapatan

PENDAHULUAN

Pembangunan subsektor perkebunan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Subsektor perkebunan memberi sumbangan yang sangat berarti bagi peningkatan perekonomian Indonesia. Salah satu subsektor perkebunan yang sejak dulu sampai saat ini memegang peranan penting adalah komoditas karet (Susanti, 2001).

Indonesia memiliki luas lahan karet mencapai 3,5 juta hektar. Ini merupakan lahan karet yang terluas di dunia. Sementara luas lahan karet Thailand mencapai 2 juta hektar dan Malaysia mencapai 1,3 juta hektar. Pertumbuhan produksi Indonesia dan

Malaysia meningkat masing-masing 5,5% dan 4,17% selama kurun waktu 2000-2010. Posisi Indonesia sebagai produsen karet nomor satu di dunia akhirnya terdesak oleh dua Negara tetangga yaitu Malaysia dan Thailand. Mula-mula Malaysia menggeser posisi Indonesia nomor dua, tetapi secara tak terduga Thailand menyodok Malaysia dan kini Thailand menjadi produsen karet terbesar di dunia karena memproduksi lebih dari 31% karet alam pada 2010. Sedangkan Indonesia hingga saat ini tetap bertahan pada posisi kedua dengan pangsa produksi 26%. Posisi ketiga di duduki Malaysia yang terlempar dari posisi nomor satu dan dua hanya dapat memproduksi 9% saja. Lebih jelasnya dapat

dilihat pada tabel luas areal, produksi dan produktifitas pada negara penghasil karet

terbesar di dunia sebagai berikut :

Tabel 1.1 Negara Penghasil Karet Alam Terbesar di Dunia tahun 2014

Negara	Luas Lahan (juta Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (kg/ha/thn)
Thailand	2,0	3.393.800	1.790
Indonesia	3,5	2.982.000	1.000
Malaysia	1,3	996.200	1.500

Sumber : Gapkindo(Gabungan Perusahaan Karet Indonesia), 2013

Dari data tersebut tampak jelas Indonesia memiliki peran yang sangat besar sebagai produsen karet alam dunia yang dapat meningkatkan devisa Negara. Perkembangan ekspor karet Indonesia selama kurun waktu 3

tahun terakhir mempunyai pertumbuhan yang sangat baik yaitu pada tahun 2010 sebesar 14% dan pada tahun 2011 diperkirakan 4,6%. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 2008- 2010

Negara Tujuan Ekspor Indonesia	Jumlah Ekspor Karet Alam Indonesia (ribu/ton)		
	2008	2009	2010
USA	22,167	394,307	546,548
China	318,841	457,118	418,098
Jepang	400,693	272,878	313,243
Singapura	151,260	100,165	117,592
Brazil	77,066	58,507	110,079
India	26,559	83,562	99,323
Korea	106,460	99,548	91,810
Kanada	59,163	51,210	69,546
Jerman	57,705	36,639	57,493
Turki	39,952	38,326	55,694
Total	1,259,866	1,592,260	1,881,436

Sumber : IRSG (2011) dalam Amir dan Honggokusumo (2011)

Dari tabel 1.2 tersebut dapat dilihat bahwa karet merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian Negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar. Bahkan

Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengungguli hasil Negara-negara lain dan Negara asal tanaman karet sendiri yaitu di daratan Amerika Selatan.

Perkebunan-perkebunan karet ini banyak tersebar di berbagai propinsi Indonesia. Perkebunan karet yang besar banyak di usahakan oleh pemerintah serta swasta, sedangkan perkebunan karet dalam skala kecil pada umumnya dimiliki oleh rakyat. Dari total total areal perkebunan karet

di Indonesia tersebut, 84,5% merupakan kebun milik rakyat, 8,4% milik swasta dan 7,1% milik Negara (Statistik karet 2004). Sebagai bukti dan sekaligus mengetahui akan kejayaan Indonesia tentang luasnya perkebunan karet di Indonesia, kita lihat tabel berikut ini.

Tabel 1.3 Luas Areal Perkebunan Karet di Indonesia, 2010-2014*

Tahun	Luas Areal (Ha)			Produksi (ton)		
	PR	PB	Jumlah	PR	PB	Jumlah
2011	3.752.480	5.240.344	8.992.824	2359,8	630,40	2.990,2
2012	4.137.620	5.445.145	9.572.715	2429,5	582,80	3.012,3
2013	4.356.037	6.108.923	10.465.020	2885,3	670,40	3.555,7
2014*	4.551.854	5.300.126	10.956.231	2539,8	721,80	3.261,6

Sumber :Badan Pusat Statistik,2014

Ket :

**:angka sementara*

PR : Perkebunan Rakyat

PB: Perkebunan Besar (PBS dan PBN)

PBS : Perkebunan Besar Swasta

PBN : Perkebunan Besar Negara

Pada waktu itu tidak hanya perkebunan milik perusahaan besar yang berkembang pesat di Indonesia, perkebunan milik rakyat pun berkembang sangat cepat. Selain itu permintaan karet dunia yang cenderung meningkat dari tahun ketahun dengan harga relative tinggi,

perkembangan perkebunan karet rakyat juga disebabkan aspek budidaya yang cukup mudah. Dengan demikian, perkebunan rakyat mempunyai peranan yang cukup menentukan bagi dunia perkaretan nasional Handoko, 2010).

Tabel 1.4 Luas Areal Karet Rakyat Menurut beberapa Provinsi, Tahun 2011-2014*

No	Provinsi	Tahun (ha)			
		2011	2012	2013	2014*
1	Aceh	120,3	121,2	124,0	126,0
2	Sumatra Utara	465,3	470,2	481,8	490,3
3	Sumatra Barat	131,6	136,3	136,0	136,5
4	Riau	390,9	393,6	405,1	415,2
5	Jambi	444,5	446,5	458,9	468,2
6	Sumatra Selatan	668,5	670,5	685,6	695,3
7	Bangka Belitung	29,5	29,3	30,7	31,9

8	Bengkulu	74,4	74,5	77,0	77,7
9	Lampung	85,2	84,9	88,0	89,1
10	Jawa Barat	54,6	55,8	55,4	55,8
11	Banten	23,3	23,8	23,6	23,9
12	Jawa Tengah	31,6	31,6	32,4	32,4
13	Jawa Timur	26,0	25,9	26,5	28,9
14	Bali	0,1	0,1	0,1	0,1
15	Kalimantan Barat	338,1	390,6	397,5	411,2
16	Kalimantan Tengah	265,7	267,4	272,6	279,4
17	Kalimantan Selatan	135,0	139,9	138,2	139,2
18	Kalimantan Timur	60,5	65,4	62,0	62,6
19	Sulawesi Tengah	3,2	3,2	3,2	3,2
20	Sulawesi Selatan	19,6	18,7	20,2	21,5
21	Papua	4,8	5,0	5,0	5,0
	TOTAL	3456,1	3484,1	3555,8	3594,4

Sumber :Badan Pusat Statistik Indonesia,2014

Ket :* angka sementara

Tabel tersebut menunjukkan bahwa areal perkebunan karet di Indonesia tersebar cukup merata di semua provinsi di Indonesia.Luas total perkebunan karet di Indonesia setiap tahun juga mengalami kenaikan.Perkembangan areal

perkebunan karet tidak terlepas dari usaha langsung petani karet itu sendiri.Usaha petani meliputi penanaman bibit karet, pemeliharaan sehingga memungkinkan budidaya tanaman karet bertahan.

Tabel 1.5Jumlah Produksi Karet (Lemp) Rakyat Menurut beberapa Provinsi, Tahun 2011-2014*

No	Provinsi	Produksi (Ton)			
		2011	2012	2013	2014
1	Aceh	106,40	107,45	74,79	73,21
2	Sumatra Utara	481,40	486,31	448,96	444,53
3	Sumatra Barat	105,00	107,04	120,77	116,20
4	Riau	396,20	398,92	324,20	315,78
5	Jambi	319,90	322,38	270,24	260,29
6	Sumatra Selatan	567,30	569,17	932,65	900,76
7	Bangka Belitung	23,30	24,02	41,14	39,58
8	Bengkulu	62,10	62,59	93,32	91,09
9	Lampung	77,00	77,49	66,86	65,66
10	Jawa Barat	63,50	64,06	52,92	54,03
11	Banten	17,10	17,57	12,63	12,55
12	Jawa Tengah	34,40	34,51	36,52	37,06
13	Jawa Timur	26,80	26,82	24,90	25,43
14	Bali	6	237	237	247

15	Kalimantan Barat	286,80	288,87	239,41	232,27
16	Kalimantan Tengah	216,30	217,28	219,41	212,00
17	Kalimantan Selatan	124,70	125,12	172,37	167,97
18	Kalimantan Timur	38,30	38,56	67,36	66,66
19	Sulawesi Tengah	3,78	3,63	6,04	5,89
20	Sulawesi Selatan	8,76	1,65	7,5	7,73
21	Papua	2,20	2,25	3,28	3,16
	TOTAL	2.990,20	3.012,26	3.237,58	3.100,19

Sumber :Badan Pusat Statistik Indonesia,2014

*Ket : * angka sementara*

Perkebunan karet rakyat merupakan tulang punggung sebagian besar masyarakat Indonesia karena perkebunan karet merupakan sumber mata pencaharian bagi lebih dari 2 juta keluarga tani Indonesia dengan rata-rata kepemilikan lahannya 1,41 ha per kepala keluarga. Menyadari betapa pentingnya sektor perkebunan karet rakyat bagi kepentingan perekonomian nasional, pemerintah telah sejak lama berupaya memperbaiki dan mengembangkan sektor ini (Barani, 2012).

Perkebunan karet rakyat juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak mempunyai kebun karet. Beberapa petani yang mempunyai kebun karet lebih dari 2 hektar biasanya memperkerjakan buruh sadap dengan sistem bagi hasil. Beragam cara pembagiannya yaitu ada yang 60-40% (60% untuk pemilik), dan 1/3 dan 2/3 (1/3 untuk pemilik). Bila pendapatan per bulan mampu mencapai 5 juta, bagi pemilik dan pekerja sama-sama bisa memperoleh hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pendapatan yang seperti itu tidak heran petani karet tergambar sebagai petani yang

cukup makmur. Jarang sekali petani karet yang berjalan kaki untuk menerobos kebun karetnya, kini banyak yang sudah menggunakan motor sebagai kendaraan ginas mereka, bahkan buruh sadapnya pun demikian. Tetapi fenomena turunnya harga karet yang terjadi sekarang ini maka petani karet banyak yang menahan produksi karetnya dan berharap harga karet akan normal kembali. Dan banyak juga petani yang mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Barani, 2012).

Beberapa tahun belakangan ini harga karet alam mengalami fluktuasi yang sangat dinamis. Hal ini terjadi karena turunnya permintaan karet dari sejumlah Negara Eropa dan Negara lainnya. dan munculnya saingan karet alam yaitu karet sintesis. Meski demikian, petani karet merupakan pelaku yang mampu bertahan dari goyangan harga. Mereka terus bertahan meskipun harga karet sedang anjlok. (Lihat tabel 1.5).

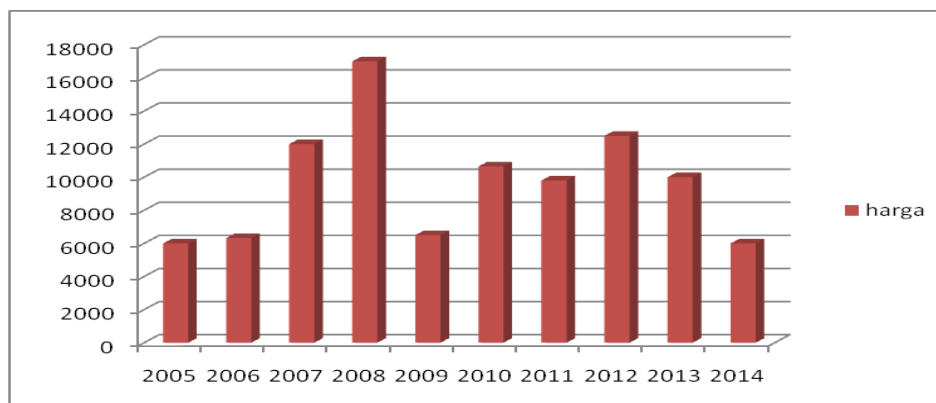
Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra karet di Indonesia, menurut data statistik Kementrian Perkebunan tahun 2012, produksi perkebunan karet rakyat (49.172

ton/tahun) lebih unggul dibandingkan dengan produksi karet Perkebunan Besar Swasta (8.430 ton/tahun) dan Perkebunan Besar Negara (25.292 ton/tahun). Sentra produksi karet dilihat dari area terluas dan produksi perkebunan karet rakyat terbesar di Propinsi Lampung tersebar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Way Kanan yang memiliki area terluas 24.827 ha dengan tingkat produksi terbesar 11,5 ton/tahun, selanjutnya adalah Kabupaten Lampung Utara dengan luas area 12.307 ha dengan tingkat 9,02 ton/tahun, dan Kabupaten mesuji dengan luas area 14.580 ha dan produksinya 4,53 ton/tahun (Dinas Perkebunan Lampung, 2010).

Kabupaten Mesuji adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi

Lampung yang sebagian besar warganya bekerja sebagai petani karet. Menurut informasi masyarakat kabupaten Mesuji harga karet sejak tahun 2013 mengalami penurunan dalam kurun waktu yang lama. Pendapatan maksimal usahatani karet merupakan tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan produksi. Hasil pendapatan sebagian dipergunakan kembali untuk modal usahatani dan sebagian dipergunakan untuk biaya hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendapatan petani karet tidak tetap karena bergantung pada harga jual yang diterimanya yang relatif tidak stabil. Berikut ini adalah fluktuasi harga karet di Provinsi Lampung.

Gambar 1.1 Harga rata-rata (Rp/kg) karet di Provinsi Lampung



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa harga karet sekarang ini hanya bisa menembus Rp.6000 per kilogram (lihat gambar 1.1). Untuk mengantisipasi turunnya harga karet dipasaran maka petani harus melakukan antisipasi dengan cara melakukan pekerjaan lain diluar usahatani seperti mendiversifikasi

tanaman-tanaman yang menguntungkan atau komoditas pertanian lain yang bisa menopang kehidupan petani. Dengan kondisi tersebut maka perlu adanya suatu kajian yang lebih lanjut terhadap keadaan sosial ekonomi rumah tangga petani karet di kabupaten Mesuji

Metode Dasar

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yakni suatu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Pemecahan masalah aktual tersebut dilakukan melalui tahapan kegiatan yang meliputi: pengumpulan data, menyusun, menganalisis dan membuat kesimpulan (Soeratno, 1999).

Metode Pengambilan Sampel

1. Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja (Sinambela,2014). Maka dipilih Kecamatan Simpang Pematang dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu karena di wilayah tersebut banyak petani yang mengusahakan tanaman karet, efisiensi waktu dan biaya, serta jarak yang ditempuh untuk penelitian dari petani yang satu ke petani yang lain.

Tabel 3.1 Luas Areal dan Produksi Tanaman Karet di Kabupaten Mesuji, 2015

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (kg/ha)
1	Way Serdang	6.951	68.400	9,8
2	Simpang Pematang	4.182	7.279	1,7
3	Panca Jaya	4.453	42.694	9,6
4	Tanjung Raya	5.865	4.500	0,8
5	Mesuji Atas	1.132	15.620	13,8
6	Mesuji Timur	1.899	1.637	0,9
7	Rawajitu Utara	250	1.029	4,1

Sumber : BPS Kabupaten Mesuji,2015

2. Sampel Desa

Metode pengambilan sampel desa menggunakan *Purposive Sampling* atau secara sengaja, maka Dari kecamatan

tersebut diambil sampel 1 desa yaitu desa Simpang Pematang karena memiliki lahan karet terluas.

Tabel 3.2 Luas Areal Tanaman Karet di Kecamatan Simpang Pematang Menurut Desa, 2015

No	Desa	Luas Areal (ha)
1	Agung Batin	640
2	Simpang Pematang	909
3	Harapan Jaya	251
4	Wira Bangun	541
5	Rejo Binangun	251
6	Margo Rahayu	410
7	Bangun Mulyo	735
8	Budi Aji	200
9	Jaya Sakti	245
Total		4.182

Sumber : BPS Kabupaten Mesuji,2015

3. Sampel Responden

Penentuan sampel responden dilakukan dengan menggunakan teknik *Purpose Sampling* yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan karakteristik tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan masalah yang diteliti (Sinambela,2014). Dalam penelitian ini anggota populasinya adalah masyarakat petani karet yang memiliki luas areal 1-3 hektar, maka diambil sampel sebanyak 50 petani.

A. Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Petani karet adalah petani yang mengelola kebun karet dengan lahan milik sendiri dan cara pengelolaannya menggunakan teknologi yang sederhana dengan tujuan untuk memperoleh lateks kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan.
2. Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima petani karet yang berasal dari jumlah lateks dikalikan dengan harga lateks. Dapat diukur dengan satuan Rp/Ha/Tahun.
3. Pendapatan usahatani adalah total penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan petani untuk mengelola kebun karetnya. Pendapatan dapat diukur dalam satuan Rp/Ha/Tahun.
4. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk keperluan usahatani karetnya misalnya untuk pembelian pupuk, pembelian bibit karet, perawatan kebun karet, dan biaya tenaga kerja, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
5. Pendapatan rumah tangga adalah penerimaan petani dari usahatani

karet dan yang berasal dari Pekerjaan diluar Usahatani setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan petani untuk membiayai keperluan rumah tangga dan usahatani karet. Dapat diukur dalam satuan Rp/Tahun.

6. Modal merupakan uang yang digunakan petani karet untuk mengelola kebunnya misalnya untuk sarana produksi dan perawatan kebun. Dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
7. Keadaan sosial adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal dan kesehatan.
8. Keadaan ekonomi adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran dan kepemilikan barang-barang berharga dalam keluarga/rumah tangga.
9. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh petani karet dan keluarganya yang diukur berdasarkan lamanya (Tahun).
10. Pekerjaan diluar Usahatani adalah pekerjaan yang dilakukan petani untuk menambah pendapatannya selain dari sektor pertanian tetapi bukan PNS, Pegawai maupun wiraswasta.

Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu sebagai berikut :

1. Teknik Wawancara
Cara ini digunakan untuk memperoleh data primer. Dengan cara wawancara langsung kepada responden berdasarkan susunan pertanyaan atau kuesioner yang

telah dipersiapkan dan pertanyaan tersebut mengacu pada penelitian

2. Teknik Pencatatan atau pendataan
Cara ini digunakan untuk memperoleh data sekunder. Pelaksanaannya adalah data yang dicari dan dikumpulkan dengan catatan yang berasal dari instansi, lembaga atau dinas yang terkait dengan penelitian.

3. Teknik Observasi
Cara ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan teknik pencatatan. Cara ini merupakan pengamatan secara langsung ke lapangan atau objek penelitian.

Jenis Data

1. Data primer
Merupakan data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan.
2. Data Sekunder
Merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian yaitu kantor kabupaten, kantor kecamatan, kantor kepala desa, dinas pertanian dan kantor statistik.

Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian tidak menyimpang dari ketentuan sehingga mempunyai faktor pembatas yaitu petani yang diteliti adalah petani yang mempunyai luas lahan karet sebanyak 1-3 Ha.

Metode Analisis Data

Didalam melakukan usahatani pasti membutuhkan biaya produksi untuk keperluan usahatannya. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC - TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (Total Cost)

TFC = Biaya tetap

TVC = Biaya variable

Analisis pendapatan usahatani terdiri dari penerimaan (revenue) dan pendapatan (income). Penerimaan merupakan seluruh pemasukan yang diperoleh sebelum dikurangi total biaya, dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P_y \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

P_y = Harga Produksi Per Satuan (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

Sedangkan pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya, dapat diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut :

$$P = TR - TC(\text{Eksplisit} + \text{implisit})$$

Keterangan :

P = Pendapatan (*Income*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

Pendapatan dapat berasal dari berasal dari sektor pertanian dan non pertanian. Secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I = \sum(P)_i + \sum(NP)_j$$

Keterangan :

I = Total pendapatan rumah tangga

P_i = Pendapatan dari sektor usahatani

NP_j = Pendapatan dari luar usahatani

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani

1. Keadaan Petani Berdasarkan Kelompok Umur

Faktor umur mempunyai pengaruh besar terhadap produktifitas petani semakin tua umur petani tersebut

maka semakin menurun juga efektifitas kerjanya. Usia juga berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan kecekatan dalam

bekerja. Untuk mengetahui keadaan petani berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.1 Identitas Petani Berdasarkan Kelompok Umur di Kabupaten Mesuji 2015

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Petani(orang)	Presentase (%)
1	35-44	10	20
2	45-54	13	26
3	55-64	23	46
4	65-70	4	8
Jumlah		50	100

Sumber : Analisis Data Primer , 2015

Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa rata-rata petani karet berada dalam kelompok usia 35-70 tahun dari sampel sebanyak 50 responden. Umur petani. Dapat dilihat bahwa petani karet di dominasi oleh petani dengan usia produktif yaitu 55-64 tahun sehingga mereka masih dapat bekerja dengan baik dalam usahataniya, namun ada juga petani golongan tidak produktif yaitu 65-70 tahun yang masih mengelola kebun karetnya sendiri tetapi hasil yang didapatkan tidak maksimal.

2. Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempunyai arti penting bagi petani dan anggota keluarganya, khususnya petani tu sendiri karena

merupakan kepala keluarga yang berperan sebagai pengambil keputusan baik dalam keluarga maupun dalam usahataniya. Dengan pendidikan petani dapat mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam penyerapan teknologi baru yang sedang berkembang saat ini dan petani dapat menerapkan dalam usahataniya tersebut sehingga petani dapat mengelola usahataniya dengan baik. Untuk mengetahui keadaan petani berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5.2 Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Mesuji, 2015

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	5	10
2	SD	35	70
3	SMP	7	14
4	SMA	3	6
Jumlah		50	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Diketahui bahwa sebagian besar petani mengenyam pendidikan hanya di bangku

Sekolah Dasar yaitu sebanyak 35 orang atau sebesar 70%, walaupun pendidikan mereka

kebanyakan rendah, namun sebagian dari mereka tetap memikirkan pendidikan bagi anak-anak mereka, walaupun ada yang tidak tamat SD, itu bukan berarti petani tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya tetapi dari anaknya sendiri yang memang tidak mau sekolah. Ada juga yang mampu menyekolahkan anaknya sampai dibangku SMA, bahkan ada beberapa petani yang mampu menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi dan sampai sudah bekerja.

3. Identitas Petani Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya biaya produksi yang

dibutuhkan. Jika lahan luas maka biaya produksi akan besar juga, sedangkan jika lahan sempit maka biasa produksi semakin sedikit. Selain itu luas lahan juga menggambarkan pendapatan yang akan diterima oleh petani, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar. Luas lahan yang dimiliki petani karet di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji keseluruhannya merupakan lahan milik petani itu sendiri yaitu sebesar 1 ha. Kepemilikan luas lahan petani karet dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.3 Identitas Petani Berdasarkan Luas Lahan di Kabupaten Mesuji, 2015

No	Luas Lahan	Jumlah Petani (Orang)	Presentase (%)
1	1 – 1,5	34	68
2	2 – 3	16	32
4	>3	0	0
Jumlah		50	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa rata-rata kepemilikan lahan petani adalah seluas 1 – 1,5 ha merupakan sampel yang terbanyak yaitu sebanyak 34 orang atau 68%. Luas lahan petani yang dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri yang didapatkan petani karena jatah dari transmigrasi seluas 2 ha per orang. Petani yang memiliki luas lahan kurang dari 2 ha merupakan lahan yang diperolehnya dari hasil membeli sendiri atau semula lahannya terdapat 2 ha kemudian dijual sehingga lahan yang dimiliki sekarang kurang dari 2 ha, sedangkan petani yang memiliki luas lahan 3 -

>3 merupakan petani yang memperoleh lahan dari transmigrasi dan hasil dari membeli sendiri, karena jatah yang diberikan saat transmigrasi hanya seluas 2 ha saja.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga petani menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian keluarga, semakin banyak tanggungan maka semakin banyak pula pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Jumlah tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.4 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

No	Banyak Tanggungan	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
----	-------------------	-----------------	----------------

1	0	2	4
2	1	6	12
3	2	24	48
4	3	10	20
5	4	5	10
6	5	1	2
7	6	1	2
8	≥7	1	2
Jumlah		50	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Jumlah tanggungan keluarga petani adalah jumlah keluarga yang ditanggung petani diluar kepala keluarga yang terdiri dari istri, anak dan orang tua. Data tabel berikut dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga petani sebagian besar adalah 2 jiwa yaitu sebanyak 24 petani dengan presentase 48% yang terdiri dari satu anak dan satu istri.

5. Pekerjaan Di Luar Usahatan Karet

Setelah harga karet yang terus menurun dan belum menginjak harga yang stabil maka upaya yang dilakukan petani adalah mencari pekerjaan diluar usahatani baik suami maupun istri, guna menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya seperti berdagang, menjadi buruh, beternak, membuat usaha kecil dan ada juga yang

menanam sayur-sayuran kemudian dijual kepasar atau tetangga-tetangga. Sehingga dalam satu hari petani bekerja pada dua jenis pekerjaan sekaligus yaitu menyadap karet dan mengerjakan Pekerjaan diluar Usahataninya tersebut. Pekerjaan diluar Usahataninya tersebut dilakukan setelah petani menyelesaikan rangkaian kegiatan usahatannya. Namun ada beberapa petani yang hanya mengandalkan karet untuk memenuhi kebutuhannya, mereka akan menggunakan uang yang mereka dapatkan secukup-cukupnya untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Untuk mengetahui jenis Pekerjaan diluar Usahataninya yang dilakukan petani perhatikan tabel berikut ini

Tabel 5.5 Jenis Pekerjaan diluar Usahataninya yang dilakukan Petani Karet di Kabupaten Mesuji, 2015

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Buruh	18	36
2	Beternak	5	10
3	Pedagang	2	4
4	Usaha kecil	1	2
Pekerjaan Diluar Usahataninya			52%
Murni karet			48%
TOTAL		50	100%

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Pekerjaan diluar Usahatani yang dilakukan oleh petani karet meliputi sebagai buruh sebanyak 18 orang atau 36%, kemudian beternak sebanyak 5 orang atau 10%, sebagai pedagang sebanyak 2 orang atau 4% dan yang melakukan usaha rumahan sebanyak 1 orang atau 2%.

Pekerjaan diluar usahatani seperti buruh banyak macamnya seperti buruh bangunan, buruh pasar, tukang pijat laki-laki, dan buruh serabutan. Upah yang diberikan untuk buruh pasar adalah Rp.50.000/hari dan tukang pijit diberikan upah Rp50.000/orang dan biasanya setiap harinya akan mendapatkan 2 orang pasien, untuk buruh bangunan Rp 1.500.000-2000.000/bulan, sedangkan buruh serabutan mendapatkan upah yang tidak pasti yaitu tergantung pekerjaan apa yang dikerjakan pada hari itu. Pekerjaan itu mereka lakukan setelah menyelesaikan pekerjaan utamanya yaitu menyadap kebun karet mereka.

Pekerjaan beternak biasanya petani memelihara sapi dan kambing dan jam kerja yang diperlukan dalam sehari adalah 1-2 jam untuk merawat, memberi makan dan lain-lainnya. Namun ternak tidak setiap bulan bisa menghasilkan uang, karena biasanya dalam 1 tahun sekali petani hanya diminta untuk melakukan gaduh/perkawinan ternaknya dengan ternak orang lain dan kemudian diupah Rp.500.000 per sekali gaduh atau penjualan hewan ternak 1 tahun sekali biasanya menghasilkan Rp.5000.000/hewan dalam 1 tahun tergantung besar kecilnya hewan ternak tersebut. Hewan ternak tersebut sengaja dipelihara guna untuk tabungan mereka jika ada sesuatu yang sangat mendesak. Selain beternak sapi dan kambing ada beberapa petani yang mempunyai ternak unggas (itik), namun petani ini melakukan ternak itik baru-baru ini setelah harga karet menurun. Petani memelihara itik untuk

diambil telurnya dan kemudian akan dijual kepasar juga dirumah jika ada orang yang membutuhkannya. Namun untuk saat ini telur yang dihasilkan unggas tersebut hanya berjumlah sedikit sehingga petani tersebut hanya memperoleh keuntungan seadanya. Selain ternak unggas ada salah satu petani yang beternak ikan lele di kolam, namun tujuannya beternak ikan lele adalah untuk di konsumsi sendiri karena dengan demikian maka akan menghemat biaya untuk kebutuhan konsumsinya. Namun jika ada tetangga yang akan membeli maka petani tersebut akan menjualnya dan hasil yang didapatpun tidak begitu menguntungkan bagi petani tersebut.

Pekerjaan diluar Usahatani yang dilakukan petani karet salah satunya adalah berdagang. Terdapat satu petani yang berjualan mainan keliling dan biasanya mendapat hasil Rp. 50.000/hari, namun tidak setiap hari petani tersebut berjualan mainan, biasanya hanya dilakukan 4 hari dalam seminggu sehingga dalam sebulan petani tersebut mendapatkan penghasilan sekitar Rp.800.000/bulan . Pekerjaan ini dilakukan setelah petani tersebut telah selesai menyadap karetnya. Selain berdagang mainan keliling ada petani yang berjualan kayu bakar, namun pekerjaan itu dilakukan jika petani tersebut mendapat pesanan dari tetangganya saja, keuntungan yang didapat biasanya Rp. 500.000/bulan.

Usaha kecil adalah membuat pekerjaan yang dilakukan dirumah atau disekitar rumah, dalam hal ini adalah usaha kecilnya adalah pengrajin batu bata. Pekerjaan ini dilakukan 5 hari dalam seminggu jika ada yang memesan batu bata, namun dalam 1 bulan pasti ada yang memesan batu batu tersebut walaupun kadang terlalu banyak dan upah yang diberikan biasanya Rp. 1.000.000/bulan.

Petani melakukan kegiatan menyadap karet pada pagi hari yaitu pukul 04.30-07.00

WIB dalam 1 ha atau setelah melakukan kewajibannya bagi yang muslim, sedangkan untuk melakukan pekerjaan diluar usahatannya dilakukan pada pukul 08.00-15.00 WIB atau sekitar 8 jam kerja dan dilakukan selama 7 hari dalam seminggu. Penyadapan yang dilakukan setiap hari oleh petani, namun dengan sistem A B yaitu jika pada hari ini baris 1,3,5,7,9 maka pada hari besoknya penyadapan dilakukan pada baris 2,4,6,8,10 dan seterusnya. Karena penyadapan dilakukan setiap hari maka lateks yang diperoleh tidak maksimal dan pohon yang disadap menjadi rusak. Proses pengumpulan lateks dilakukan pada saat mangkok di pohon sudah penuh biasanya dilakukan setelah 4-5

hari. Mula-mula lateks yang sudah membeku dikumpulkan di ember dan kemudian ditimbun menjadi satu dalam sebuah kotak yang telah disiapkan, sehingga lateks akan membentuk lemp mangkok karena lateks tersebut menggumpal menyerupai mangkok.

Dalam hal ini tidak hanya petani karet (suami) yang mencari Pekerjaan diluar Usahatani untuk memenuhi kebutuhan, namun ada beberapa istri petani tersebut yang ikut membantu suaminya mencari penghasilan tambahan dengan alasan daripada menganggur. Berikut ini adalah beberapa istri yang ikut berkontribusi dalam Pekerjaan diluar Usahatani tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5.6 Jumlah Istri yang Berkontribusi Dalam Pekerjaan diluar Usahatani Petani Karet di Kabupaten Mesuji, 2015

No	Jenis Pekerjaan Istri	Jumlah(Orang)
1	Buruh	3
2	Pedagang	1
2	Usaha Kecil	3
Jumlah		7

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Pada tabel 5.4 dapat dilihat bahwa jumlah istri petani yang ikut berkontribusi dalam Pekerjaan diluar Usahatani adalah sebanyak 7 orang diantaranya istri yang bekerja sebagai buruh sebanyak 3 orang, sebagai pedagang sebanyak 1 orang dan membuat usaha kecil sebanyak 3 orang.

Salah satu pekerjaan diluar usahatani yang dilakukan istri adalah sebagai buruh yang meliputi buruh cuci, tukang pijat wanita dan bayi. Untuk buruh cuci dalam satu bulan mendapatkan upah Rp.1.500.000/bulan, karena hanya mencuci di satu rumah saja sehingga dibayar per bulan, sedangkan untuk tukang pijit dalam satu bulan mendapatkan upah Rp.300.000/bulan karena pasien tidak

terlalu banyak. Biasanya satu minggu hanya sekali mendapatkan pasien sehingga dalam satu bulan hanya mendapatkan 4 pasien.

Kemudian pekerjaan lain yang dilakukan adalah berjualan makanan seperti soto ayam, aneka gorengan dan aneka es karena petani tersebut membuka warung kecil-kecilan di halaman rumah . Penghasilan yang didapat dalam berdagang makanan adalah Rp. 100.000/hari. Pekerjaan ini dilakukan oleh istri petani guna membantu suaminya, mereka berjualan mulai pagi hari sampai sore hari dan dilakukan setiap hari.

Usaha kecil yang dilakukan istri petani dalam hal ini menerima pesanan membuat makanan ringan yang kemudian dijual kepada

pedagang asongan atau tengkulak makanan ringan.. Biasanya dalam seminggu bisa mendapatkan pesanan sebanyak 5 kali dan dalam satu kali mendapatkan upah Rp. 65.000/hari, sehingga dalam satu bulan bisa mendapatkan upah berjualan sebanyak Rp.1.300.000.

Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut tergantung dari banyaknya orang yang mempekerjakan mereka. Petani yang berdagang penghasilannya tergantung dari banyaknya pembeli pada hari itu, jika buruh

maka tergantung pada tawaran, buruh pasar tergantung pada barang yang datang pada hari itu, buruh bangunan sistem kerjanya adalah borongan sehingga dia akan bekerja setiap hari sampai pekerjaan tersebut selesai, sedangkan membuat usaha kecil seperti pembuatan snack dan pengrajin batu bata pendapatannya juga tergantung dari pesanan yang didapatkan pada hari itu. Berikut adalah rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan diluar usahatani adalah sebagai berikut :

Tabel 5.7 Rata-rata Pendapatan dari Luar Usahatani Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Pendapatan/bln (Rp)	Pendapatan/thn (Rp)
1	Buruh		
	a. Buruh Bangunan	2.000.000	24.000.000
	b. Buruh Pasar	1.500.000	18.000.000
	c. Buruh Pijat	3.000.000	36.000.000
2	Beternak	-	5.000.000
3	Pedagang		
	Mainan Anak-anak Keliling	800.000	9.600.000
	Kayu Bakar	500.000	6000.000
	Makanan (Warungan)	3000.000	36.000.000
4	Usaha Kecil		
	Pengrajin Batu-bata	1.000.000	12.000.000
	Buat Snack (Kacang Bawang)	1.300.000	15.600.000

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Jenis Pekerjaan diluar Usahatani yang dilakukan oleh petani karet mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena sebagian besar petani yang mempunyai Pekerjaan diluar Usahatani sangat terbantu perekonomiannya walaupun tidak secara keseluruhan terpenuhi namun ada tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

6. Kendala-kendala Dalam Usahatani Karet

Dalam melakukan usahatani karet, banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh petani seperti produktivitas tanaman yang sudah tidak melimpah lagi dikarenakan tanaman yang sudah tua dan bibit yang dulunya digunakan adalah biji iligetinem atau biji atau biji yang diketahui asal induknya(pohon buah) nama asal tepung sarinya(pohon bapak) tidak diketahui baik sifat genetis maupun sumbernya, kemudian hal yang paling mendasar adalah mulai tahun 2013 harga

karet dalam bentuk lemp menurun drastis dari harga yang biasanya mencapai Rp.11.000 – Rp.12.000 per kg hanya menjadi Rp. 5.500 – Rp. 7000 per kg hingga saat ini, sehingga mulai saat itu sebagian besar petani tidak melakukan pemupukan dikarenakan modal yang digunakan untuk membeli pupuk tidak cukup karena pendapatan yang diperoleh dari karet hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan banyak kebutuhan yang harus dikeluarkan oleh petani seperti untuk biaya pendidikan anak dan biaya perawatan usahatani. Dengan kendala tersebut terkadang membuat petani tersebut enggan untuk menyadap karetnya karena harga yang relatif murah.

Waktu penyadapan karet yang baik adalah dilakukan pada pukul 04.30 – 07.00 WIB, karena pada jam tersebut jumlah lateks yang keluar dan kecepatan aliran lateks dipengaruhi oleh turgor sel, tekanan turgor mencapai maksimum pada saat menjelang fajar, kemudian menurun bila hari semakin siang. Namun, penyadapan karet pada musim hujan dilakukan setelah batang menjadi lembab biasanya dibutuhkan waktu minimal 8

jam jika tanpa sinar matahari yaitu sekitar pukul 10.00 WIB. Jika dalam keadaan basah karet dipaksa disadap maka getahnya akan mengalir sepanjang batang mengikuti basahnya air dan tidak sampai ke mangkok. Selain itu kulit akan menderita mati plan bahkan mati kulit juga bekas sadapan seringkali dihinggapi jamur sehingga akan membusuk dan memakan batang karet hingga patah. Sedangkan penyadapan pada musim kemarau akan mengakibatkan getah yang dihasilkan menjadi sedikit karena simpanan air tanah menipis.

Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet

1. Keadaan Sosial Rumah Tangga Petani

Keadaan sosial petani menggambarkan tentang hubungan petani dengan anggota keluarganya, hubungan petani dengan penciptanya, hubungan petani dengan lingkungan sekitar dan hubungan petani dengan alam. Dalam hal ini hubungan petani dengan lingkungan sekitar tergolong baik, karena mereka tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain.

Tabel 5.8 Petani Sampel yang Mengikuti Kegiatan Organisasi

No	Jenis Organisasi	Jumlah (Orang)
1	BPD (Badan Permusyawaratan Desa)	4
2	Keagamaan (Muslim)	2
Jumlah		6

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa jumlah petani yang mengikuti kegiatan organisasi terdapat 6 petani. Organisasi BPD adalah perkumpulan yang diadakan satu bulan sekali yang akan membahas tentang sesuatu yang

penting seperti pembangunan desa dan kegiatan yang akan mengikutsertakan warga seperti perayaan 17 agustus yang diikuti oleh perangkat desa seperti RT, RW, Kepala Desa dan lain-lain, sedangkan petani yang

mengikuti organisasi keagamaan merupakan agama muslim yaitu berjumlah dua orang, kegiatannya adalah mengaji dan menambah pengetahuan agama disebuah masjid yang diadakan setiap hari jumat sore.

Hubungan petani dengan warna sekitar juga semakin erat karena mereka saling membutuhkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh bapak-bapak setiap hari jumat dan banyak warga yang berpartisipasi untuk mengikutinya, kegiatan yasinan bergilir setiap malam jumat, sedangkan untuk ibu-ibu dan anak-anak diadakan pengajian setiap hari jumat, kumpulan ibu-ibu PKK yang diadakan setiap 1 bulan sekali di balai desa. Selain itu mereka juga akan selalu membantu tetangga yang mempunyai hajat tanpa mengharap imbalan begitu juga jika ada tetangga yang meninggal dunia.

Pada umumnya perbedaan status sosial antara mereka tidak terlalu mencolok, karena sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani karet,

walaupun luas lahan yang dimiliki berbeda-beda namun mereka tidak merasa lebih tinggi dari yang lainnya. Dalam melakukan kegiatan sosialpun mereka akan saling menghargai.

2. Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Petani

Keadaan ekonomi menggambarkan tentang keadaan petani dan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan cara mengusahakan tanaman karet. Namun karena mulai tahun 2013 harga karet yang terus menurun dan harganya belum stabil, maka banyak petani yang kalang kabut karena pendapatan mereka dari karet tersebut sangat menurun drastis. Namun berapapun harga yang diterima, dengan satu atau dua hektar kebun karet masih bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya walaupun hanya pas-pasan saja.

Tabel 5.9 Harga Karet (Lemp) Tertinggi dan Terendah Saat Penelitian Bulan Juni 2015

No	Harga/Kg
1	6.800
2	7.000
3	7.100
4	7.500
5	7.700
6	7.800
7	8.000
Rata-rata	7.500

Sumber : Data Primer, 2015

Dengan harga-harga tersebut banyak petani yang mencari pekerjaan diluar usahatani yang bisa membantu perekonomian mereka. Bahkan ada juga beberapa petani yang sengaja menebang pohon-pohon karetnya dan

menggantinya menjadi tanaman baru yang bisa menghasilkan lebih cepat, seperti ditanami singkong.

Upaya yang dilakukan petani dalam pekerjaan diluar usahatani sangat membantu perekonomiannya

seperti untuk membeli kebutuhan pangan, untuk kegiatan sosial dan untuk kebutuhan lainnya. Namun ada juga beberapa petani yang tidak terbantu, artinya uang yang mereka dapatkan hanya pas-pasan untuk kebutuhan pangan saja, sedangkan kebutuhan lainnya tidak tercukupi. Tetapi walaupun usaha tersebut tidak memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pendapatan mereka namun usaha tersebut tetap dilakukan karena merupakan upaya yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Indikator-indikator sosial ekonomi adalah berikut ini antara lain sebagai berikut :

a) Status Rumah

Rumah merupakan tempat untuk tinggal petani dan keluarganya. Biasanya dalam satu rumah terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Keluarga petani mayoritas memiliki rumah dengan status rumah milik sendiri, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5.10 Status Kepemilikan Rumah Petani Karet

No	Status Rumah	Jumlah Petani	Presentase (%)
1	Milik Sendiri	49	98
2	Milik Orang Tua	1	2
Jumlah		50	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel di atas persentase tertinggi status rumah yang dimiliki petani karet adalah rumah milik sendiri yaitu sebanyak 49 petani atau 98%. Bagi petani yang masih tinggal di rumah orang tuanya dikarenakan belum mampu untuk membangun rumahnya sendiri.

b) Jenis Rumah

Keluarga petani mayoritas memiliki rumah jenis permanen/tembok, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah :

Tabel 5.1.1 Jenis Rumah Petani

No	Jenis Rumah	Jumlah Petani	Presentase (%)
1	Permanen Tembok	33	66
2	Semi Permanen Tembok	5	10
3	Kayu/Papan	12	24
Jumlah		50	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar petani memiliki rumah jenis permanen yaitu sebanyak 33 petani atau 66%. dipastikan bahwa keadaan ekonomi petani tersebut sudah baik dan begitu juga sebaliknya.

Masyarakat di Kabupaten Mesuji mayoritas adalah masyarakat transmigrasi yang berasal dari pulau jawa dan bersuku jawa sehingga rumah yang mereka tempati adalah sudah modern, bukan rumah tradisional daerah lampung itu sendiri, karena rumah tradisional Provinsi Lampung adalah rumah panggung. Di kabupaten Mesuji sama sekali tidak terdapat rumah adat Provinsi Lampung, namun di kabupaten Tulang Bawang yang terletak disebelah Kabupaten Mesuji masih banyak terdapat rumah adat Provinsi Lampung karena di kabupaten tersebut masih banyak warga yang suku asli Lampung.

Jenis rumah permanen(tembok) adalah rumah yang berpondasi yang terbuat dari batu bata yang sudah dilapisi dengan semen atau tembok, bahkan ada beberapa rumah petani yang dindingnya sudah dilapisi dengan keramik, atapnya berbahan genteng dan berlantainya semen atau keramik.

Jenis rumah semi permanen(tembok) adalah rumah yang berpondasi yang sebagian terbuat dari batu bata tetapi sebagiannya lagi terbuat dari kayu. Tapi ada beberapa rumah semi permanen petani yang kondisinya

Keadaan rumah biasanya menandakan keadaan ekonomi seseorang. Jika jenis rumah permanen(tembok) maka bisa bagian depan rumah sudah tembok namun bagian belakangnya masih terbuat dari batu bata merah yang belum dilapisi semen. Jenis rumah semi permanen petani karet atapnya terbuat dari genteng maupun seng atau asbes atau terkadang sebagian terbuat dari genteng dan sebagian lagi terbuat dari asbes, sedangkan lantainya masih terbuat dari semen biasa.

Jenis rumah kayu/papan atau non permanen adalah rumah yang berdinding kayu, berlantainya semen atau tanah dan atap rumahnya terbuat dari asbes dan genteng. Namun kebanyakan rumah petani sampel yang non permanen tersebut lantainya sudah terbuat dari semen, sudah jarang yang berlantainya tanah.

c) Jenis Lantai Rumah

Keluarga petani mayoritas memiliki lantai jenis semen, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah :

Tabel 5.1.2 Jenis Lantai Rumah Petani

No	Jenis Lantai	Jumlah Petani	Presentase (%)
1	Keramik	11	22
2	Semen	38	76
3	Tanah	1	2
Jumlah		50	100

Sumber : Analisis Data primer, 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar rumah petani memiliki lantai jenis semen sebanyak 38 petani atau 76%, sedangkan dengan lantai jenis keramik sebanyak 11 petani atau 22%

d. Jenis Kendaraan Petani

Kendaraan merupakan alat transportasi yang digunakan oleh petani untuk melkukan kegiatan usahatannya. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel berikut ini :

Tabel 5.1.3 Jenis Kendaraan Petani

No	Jenis Lantai	Jumlah Petani	Presentase (%)
1	Tidak memiliki Kendaraan	3	6
2	Sepeda Motor	46	92
3	Sepeda Ontel	1	2
Jumlah		50	100

Sumber : Analsis Data Primer, 2015

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa persentase tertinggi petani menggunakan sepeda motor untuk melaksanakan kegiatan usahatannya yaitu sebanyak 46 petani atau 92% dan masih terdapat 3 petani atau 6% yang tidak mempunyai kendaraan apapun, sehingga mereka akan berjalan kaki jika akan melakukan kegiatan usahatannya. Namun sebagian besar petani mempunyai kendaraan motor lebih dari satu motor,

biasanya dalam satu rumah mempunyai 2 buah motor atau lebih. Sepeda motor yang digunakan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatannya adalah sepeda motor jenis bebek tahun 2008-2010, namun ada beberapa yang menggunakan sepeda motor tahun 2012an. Petani menggunakan sepeda motor keluaran lama hanya untuk pergi ke kebun atau melakukan kegiatan usahatani.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

1. Jumlah Sarana Produksi Usahatani Karet Per tahun

Dalam mengerjakan usahatannya petani memerlukan sarana produksi setelah tanaman menghasilkan. Dengan pengelolaan

sarana produksi yang baik maka akan menghasilkan produksi yang baik. Sarana produksi dalam usahatani karet meliputi : Pupuk NPK, Round Up, Cuka Karet. Untuk lebih jelas disajikan dalam tabel berikut ini .

Tabel 5.1.4 Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi Per Tahun

No	Jenis Sarana Produksi	Sarana Produksi	
		Per UT	Per Ha
1	Pupuk NPK (kg)	391.02	239.89
2	Round Up (litr)	0.88	0.54
3	Cuka Karet/ Asam Sulfat (btl)	28	17

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Dalam pengelolaan usahatani karetnya, petani menggunakan pupuk NPK untuk memupuk karetnya. Biasanya petani melakukan pemupukan sebanyak 2-3 kali dalam setahun, namun dikarenakan kondisi harga karet yang masih sangat murah maka petani hanya melakukan pemupukan sebanyak 1 kali saja dalam setahun karena modal yang digunakan untuk membeli sarana produksi tidak mencukupi.

Rata-rata penggunaan sarana produksi pupuk NPK per UT sebanyak 391.02 kg/ut, sedangkan per hektar sebanyak 239.89 kg/ha. Asam cuka/ asam sulfat yang biasa digunakan petani adalah Asam semut (Formic Acid), Obetah dan Diarap. Untuk rata-rata menggunakan cuka pembeku karet/ asam Sulfat adalah 28 botol/ut dan 17 botol/ha. Penggunaan cuka karet/ asam sulfat sangat tergantung pada cuaca, jika musim hujan maka penggunaan cuka akan semakin banyak karena petani akan selalu mencuka karetnya setelah

di sadap agar karet membeku, jika tidak maka petani akan mengalami kerugian karena lateks akan mencair, namun jika musim kemarau petani akan jarang mencuka karetnya. Cuka digunakan setelah 1-2 jam petani melakukan penyadapan, agar getah yang disadap sudah menetes seluruhnya. Untuk penggunaan sarana produksi terkecil terdapat pada penggunaan Round Up yaitu sebanyak 0,88 ltr/ut dan 0,54 ltr/ha, hal ini terjadi karena jarang sekali petani yang melakukan penyemprotan pada tanaman karetnya, karena petani hanya membersihkannya dengan cara manual seperti merempas atau membat gulma yang tumbuh disekitar pohon karet.

2. Biaya Sarana Produksi Usahatani Karet Per Tahun

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli sarana produksi seperti pupuk NPK, Round Up, dan Cuka karet/ asam sulfat. Besarnya biaya

yang dikeluarkan untuk sarana produksi adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 1.5 Rata-rata Biaya Sarana Produksi Per Tahun

No	Jenis Sarana Produksi	Sarana Produksi (Rp)	
		Per UT	Per Ha
1	Pupuk NPK	2.300.500	1.411.350
2	Round Up	58.550	35.920
3	Cuka Karet/ Asam Sulfat	253.200	155.337
Jumlah		2.612.250	1.602.607

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa biaya terbesar yang digunakan oleh petani adalah biaya untuk pembelian pupuk NPK yaitu sebesar Rp. 2.300.500/ut dan Rp. 1.411.350/ha.

3. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk

membayai keperluan keluarganya sehari-hari dan keperluan usahatannya. Besar kecilnya pengeluaran rumah tangga ditentukan oleh tingkat harga kebutuhan. Berikut ini adalah pengeluaran Rumah Tangga petani karet :

Tabel 5.1.6 Rata-rata pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Per Tahun

Keterangan	Jumlah (Rp)
Pengeluaran Rumah Tangga	25.181.040
Biaya Produksi	2.612.250
Total	27.793.290

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa total pengeluaran rumah tangga petani karet per tahun adalah sebesar Rp. 27.793.290,-.

Tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk pangan seperti untuk kebutuhan tersebut seperti kebutuhan makanan dan minuman, sembako, untuk jajan anak, untuk pembelian rokok suami dan lain-lain. Kemudian pengeluaran untuk kebutuhan non pangan seperti

untuk kebutuhan sandang seperti (pakaian, sandal, sepatu), untuk membayar fasilitas rumah tangga seperti pembayaran listrik, pembelian bahan bakar kendaraan, pembelian gas, pembelian pulsa dan lain-lain dan untuk fasilitas kesehatan keluarga seperti membeli obat warung, berobat ke dokter, sedangkan untuk biaya pendidikan seperti membeli alat tulis dan biaya sekolah. Pengeluaran rumah tangga juga ditentukan oleh jumlah tanggungan karena semakin banyak

tanggung keluarga akan semakin banyak juga pengeluarannya.

Bagi keluarga petani yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan makan akan lebih diperhatikan dengan makanan yang bergizi. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, orang tua akan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan biasanya semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkannya. Artinya besar pendapatan berbanding linear dengan besarnya pengeluaran. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan.

Pada golongan petani yang berpenghasilan sedang (yang mempunyai lahan 3 hektar) lebih terarah karena pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk mencukupi kebutuhan dan apabila sisa bisa ditabung untuk hari esok. Sedangkan pada golongan petani berpenghasilan rendah (1-2 hektar) hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bahkan terkadang kurang.

Dengan fenomena harga karet yang sangat murah dari harga biasanya mulai tahun 2013 pada umumnya semua petani karet berpenghasilan rendah dan hasilnya kebanyakan tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarganya karena produksi yang

dihasilkan juga tidak maksimal lagi. Padahal tahun-tahun sebelumnya petani karet tergolong petani yang makmur karena harga yang stabil dan produksi yang melimpah.

4. Pendapatan Usahatani Karet Per Tahun

Besar kecilnya pendapatan petani dipengaruhi oleh keterampilan petani dalam mengatur pengeluaran untuk menyediakan faktor produksi dan pengeluaran hidup keluarganya. Jika biaya usahatani kecil dan harga barang tinggi maka petani akan mendapatkan keuntungan yang besar, namun jika biaya usahatani kecil dan harga barang tersebut rendah maka akan seimbang, dan apabila biaya usahatani besar namun harga barang rendah maka petani akan mengalami kerugian dan petani tidak akan mampu membelinya dan begitu juga sebaliknya. Pendapatan petani karet juga dipengaruhi oleh penerimaan keluarga dan biaya keluarga yang dikeluarkan petani. Rata-rata pendapatan usahatani diperhitungkan dengan rumus berikut :

$$\begin{aligned} P &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 34.184.160 - \text{Rp. } \\ &27.793.290 \\ &= \text{Rp. } \mathbf{6.390.870} \end{aligned}$$

Tabel 5.1.7 Rata-rata Pendapatan Usahatani Karet Per Tahun

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penerimaan UT	34.184.160
Total Biaya	27.793.290
Pendapatan UT	6.390.870

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari usahatani karet per tahun sebesar Rp. 6.390.870,-. Dapat dilihat bahwa pendapatan petani karet per tahun sangatlah kecil, namun jika harga karet masih dengan harga yang stabil maka dapat dipastikan pendapatan petani akan lebih tinggi.

5. Kontribusi Pekerjaan Di Luar Usahatani

Setelah harga karet menurun dalam waktu yang lama maka pendapatan petani dari usahatani karet dan pendapatan dari usaha

sampingan tidak memberikan perbedaan yang signifikan, bahkan ada beberapa petani yang pendapatan dari Pekerjaan diluar Usahatani lebih besar daripada pendapatan dari usahatannya. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan diluar usahatani diperhitungkan sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 I &= \sum(P)_i + \sum(NP)_i \\
 &= \text{Rp. } 6.390.870 + \text{Rp. } 6.468.432 \\
 &= \text{Rp. } \mathbf{12.859.302}
 \end{aligned}$$

Tabel 5.1.8 Kontribusi Pekerjaan diluar Usahatani terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Karet

Pekerjaan	Pendapatan (Rp/Tahun)	Presentase (%)
Usatani Karet	6.390.870	49.69
Pekerjaan Luar Usahatani	6.468.432	50.30
Total Pendapatan Rumah Tangga	12.859.302	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per tahun yang diperoleh dari Pekerjaan diluar Usahatani adalah sebesar Rp. 6.468.432,- sedangkan pendapatan rata-rata yang diperoleh dari usahatani karet adalah sebesar Rp. 6.390.870 dari total pendapatan.

Dapat dilihat bahwa pendapatan dari luar usahatani mempunyai kontribusi yang lebih besar dari usahatani karet tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian kondisi sosial ekonomi petani karet setelah harga karet menurun membuat hidup petani karet tidak sejahtera karena pendapatan petani lebih kecil daripada UMR yang ada. Pendapatan yang diperoleh petani di Kecamatan tersebut sebesar Rp. 12.859.302/tahun atau sebesar Rp. 532.572/bulan, sedangkan Upah Minimum Regional (UMR) di Kabupaten Mesuji adalah RP.1.763.000/bulan.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan dari luar usahatani memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani.
3. Kendala yang dialami petani yang utama adalah cuaca, karena jika musim hujan petani tidak melakukan penyadapan atau penyadapan dilakukan pada siang hari sehingga lateks yang keluar tidak maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barani, 2012. *Karet Alam Sebagai ATM Petani dan Sumber Devisa Negara*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- BPS Mesuji.2014. *Mesuji Dalam Angka*. Mesuji
- BPS.2014. *Statistik Indonesia 2014*. Jakarta
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana. Jakarta
- Departemen Pertanian. 2004. *Statistik Karet Indonesia*. Jakarta
- Hanafie, 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Audi Offsed. Yogyakarta
- Handoko, A, 2010. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Ernawati, 1999. *Skripsi Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin*. Instiper. Yogyakarta.
- Fitri, R. 1997. *Skripsi Kajian Sosial Ekonomi Pengrajin Tempe di Kecamatan Piungan Bantul*. Intiper Yogyakarta.
- Gilarso, T. 1998. *Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nirtasari, 2009. *Skripsi Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Di Kecamatan Batanghari Setelah Berdirinya PT. PMO*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Polyandi Roni. 1999. *Skripsi Perkebunan Karet Rakyat di Kecamatan Tulang Bawang Lampung*. Instiper. Yogyakarta
- Oktavia, 2007. *Skripsi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu di Kecamatan Semin Kabupaten Bantul*. Instiper. Yogyakarta.
- Rosyidi, S. 1996. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sari, H. 2011. *Skripsi Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas Petani Tebu Di Pg. Madukismo*. Instiper. Yogyakarta.
- Septiani, M. 2009. *Skripsi Sosial Ekonomi Petani Tembakau di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Instiper. Yogyakarta.
- Sinambela, Lijan. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sudarwen, 2001. *Pengelolaan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara*. Instiper. Yogyakarta
- Soekarwati, 2011. *Prinsip Dasar Ilmu Pertanian*. Radjawali Pers Indonesia. Jakarta.
- Soeratno, 1999. *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Susanti, Yesi. 2001. *Skripsi Perkebunan Karet Rakyat di Provinsi Jambi*. Instiper. Yogyakarta
- Susanto, 2003. *Skripsi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu*. Instiper. Yogyakarta
- Tim Penulis PS.2008. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wahyu, A. 2000. *Skripsi Kajian Sosial Ekonomi Pemetik Teh di PT. Tambi Wonosobo*. Instiper. Yogyakarta
- Wulandari, 2009. *Skripsi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kabupaten Gowa*. Universitas Hasanudin. Makassar.
- Yantoni. 2001. *Skripsi Analisis usahatani karet rakyat di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. INSTIPER. Yogyakarta